

Vol. 1, No. 1, November 2010

ISSN 2087 5282



Tradisi

JURNAL SENI DAN BUDAYA



Diterbitkan oleh:
Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI)
Daerah Istimewa Yogyakarta

Tradisi

JURNAL SENI DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 1, November 2010

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua* : Drs. Sumaryadi, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)
- Sekretaris* : Dra. Sukatmi Susantina, M.Hum. (ISI Yogyakarta)
- Anggota* : Dr. Purwadi, M.Hum. (Universitas Negeri Yogyakarta)
Dr. Soetrisno R., M.Si (STKW Surabaya)
Dr. M. Dimiyati Huda (STAIN Kediri)
Dr. Wahyu Lestari (Universitas Negeri Semarang)
Dr. Cut Kamaril (Universitas Negeri Jakarta)
Drs. Yaya Mulyana, M.Si. (UNPAS Bandung)
Mahmudi, M.Si. (UII Yogyakarta)
- Penyunting Bahasa* : Dr. Iva Ariani, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)
Megandaru W. Kawuryan, M.Si. (IIP Jakarta)
M. Gandi, SS (Universitas Airlangga Surabaya)
- TU dan Sirkulasi* : Primarta Nor Sevitawan, S.E.
Divya Nor Wirasanti, S.P., M.Si.
- Penerbit* : Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI)
Daerah Istimewa Yogyakarta
- Alamat Sekretariat* : Jl. Madura C-73, Nogotirto III, Yogyakarta, 55292
Telp./Fax.: (0274) 620646
E-mail: sumaryadi@rocketmail.com
gusjumanto@yahoo.com
- Frekuensi Terbit* : 2 x setahun (November dan Mei)

Pengantar Redaksi

Salam budaya.

Keberadaan seni dan budaya di era globalisasi ini sungguh bermakna untuk mengimbangi gencarnya arus pemikiran yang serba materialistik. Kondisi sosial yang dipenuhi oleh iklan bisnis tentu berujung pada menguatnya peran kapitalisme. Masyarakat menjadi terasa gersang dan kering. Oleh karena itu, wacana dan wawasan mengenai kedudukan seni tradisi adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh sebuah equilibrium atau keseimbangan kehidupan.

Terbitnya Jurnal Tradisi ini diharapkan menjadi wahana bagi para pakar dan pengamat sosial, budaya, seni, dan pendidikan. Ibarat setetes embun yang menyejukkan dan menyegarkan, sehingga ide-ide brilian dapat ditemukan, dikomunikasikan dan disosialisasikan. Apalagi bangsa Indonesia yang sejak dahulu kala kaya akan nilai-nilai historis, sosiologis, estetis, dan filosofis tentu membutuhkan pengkajian yang sistematis, integral dan komprehensif.

Redaksi mengundang para pembaca agar berpartisipasi aktif untuk memberikan kontribusi pada edisi selanjutnya. Dengan demikian silaturahmi pemikiran akan tetap berlangsung.

Yogyakarta, November 2010

Daftar Isi

PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
NEGARA DALAM PANDANGAN FILSAFAT JAWA <i>Iva Ariani</i>	1
PERKEMBANGAN FUNGSI SENI KERAJINAN BATIK BAYAT <i>Ismadi</i>	11
PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT DITINJAU DARI SUDUT BUDAYA <i>Pujjiwiyana</i>	23
WAYANG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN <i>Muhammad Mukti</i>	35
MAKNA LAMBANG KRATON SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK <i>Purwadi</i>	45
ETIKA ISLAM DALAM SENI PEWAYANGAN <i>M. Dimiyati Huda</i>	57
ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR LAGU PLAYFUL DUET KARYA W. A. MOZART <i>Yunike Juniarti Fitria</i>	69
MAKNA SIMBOLIK DALAM TATARAKIT TARI BEDHAYA <i>Enis Niken Herawati</i>	81

SENI PERTUNJUKAN DAN TRADISI LISAN DI KAWASAN CANDI RATU BOKO, SLEMAN, YOGYAKARTA <i>Zulfi Hendri, Sri Harti Widyastuti, Siti Mulyani, Herlina</i>	95
NILAI ESTETIS DALAM GAMELAN JAWA <i>Sukatmi Susantina</i>	111
SYARAT PENULISAN NASKAH	125

MAKNA SIMBOLIK DALAM TATARAKIT TARI BEDHAYA

Enis Niken Herawati
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Bedhaya dance is a classical Javanese dance which full with high Javanese philosophy and meaning in the palace. This dance reflecting the believe of palace community, manunggaling kawula gusti concept, which is shows in the number of the dancer, nine. That number shows the nine live principles of the Javanese people.

The nine dancers also shows the symbol of babahan hawa sanga or 'the nine holes' they are: 2 eyes, 2 ears, 2 nose holes, 1 mouth, 1 sex, 1 anus. Besides, it can also means the nine parts of human body: head, neck, sex, anus, 2 hands, 2 legs. Each part of the body have its own function in this live and completing each other. Bedhaya dance born in the cultural, social, religius, educational, ritus and philoshopyc background which live among Javanese people. Bedhaya dance also hane adiluhung or high concept, it have estetic, philosophic, religius, and educational which can effect other aspect in this live.

Keywords: bedhaya, classic dance, palace community

Pendahuluan

Sesuai dengan pokok masalah yang akan dikemukakan tentang fungsi simbol dalam tari *Bedhaya*, tulisan ini akan mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam komposisi tari *Bedhaya*. Tujuan ini dimaksudkan agar makna-makna simbol yang ada pada tata rakit serta tokoh yang ditampilkan dapat dipahami sebagai apresiasi terhadap tari *Bedhaya*.

Salah satu tangkai budaya adalah seni tari. Seni tari memiliki dua dimensi, yakni ruang dan waktu. Kebudayaan itu sendiri merupakan hasil karya manusia yang mengandung ide dan gagasan dari masyarakat pelakunya yang berwujud dalam aktivitas sebagai upaya untuk menginterpretasikan pengalaman batinnya. Seperti dikatakan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan itu diekspresikan dalam tiga pembagian wujud, yakni kebudayaan sebagai kompleks tingkah laku, kebudayaan sebagai ide gagasan nilai, dan kebudayaan sebagai hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1987: 5).

Proses mewujudkan simbol-simbol sangat diperlukan, hal itu bertujuan mempermudah manusia berupaya memahami hubungannya dengan Sang Pencipta, alam, dan sesama manusia, maupun alam gaib. Cassirer mengatakan bahwa manusia hidup dalam suatu dunia simbolis, bahasa mite, seni, agama adalah bagian-bagian dari dunia simbolis, sehingga pemikiran simbolis merupakan ciri yang menunjukkan kekhususan bagi kemajuan kebudayaan manusia (Cassirer, 1990: 39-41).

Seni tari sebagai salah satu bagian dari kebudayaan sangat banyak memiliki simbol-simbol, seperti yang terdapat pada tari Klasik Jawa maupun Bali. Tari Klasik Jawa pada dasarnya lahir dari tempat yang penuh dengan tata aturan nilai dan falsafah Jawa yang tinggi, yaitu lingkungan keraton. Tari *Bedhaya* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada di keraton. Di dalam tari *Bedhaya* terdapat simbol-simbol melalui paham filosofis Jawa atau keyakinan-keyakinan yang dianut. Berdasarkan pengertian-pengertian yang berlandaskan pada pola pemikiran masyarakat Jawa ini dapat ditemui adanya nilai dan norma. Dalam hal ini, pola pikir masyarakat Jawa adalah pola pikir yang terpengaruh Hindu, Budha, dan Islam. Sehingga, pola penyusunan tari *Bedhaya* lebih menitikberatkan: konsep fungsi dan kedudukan lambang sembilan di dalam pola pemikiran masyarakat Jawa, konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, dan konsep bentuk penggunaan lambang kehidupan yang lain.

Konsep fungsi dan lambang sembilan dalam pola pikir masyarakat Jawa tampak pada jumlah penari *Bedhaya*, yakni sembilan orang. Seluruh penarinya dilukiskan dalam wujud kembar atau sama, namun masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda. Nama-

nama fungsi dari masing-masing penari *Bedhaya* adalah: *Endhel Pajeg, Batak, Jangga (Gulu), Dhadha, Apit Ngajeng, Apit Wingking, Endhel Wedalan Ngajeng, Endhel Wedalan Wingking, dan Buntit*.

Pada konsep *Manunggaling Kawula Gusti* diisyaratkan bahwa alam pikiran manusia mengakui adanya kenyataan-kenyataan yang bersifat inderawi dan bersifat maya atau gaib. Sebagai contoh, eksistensi manusia pada dasarnya boleh ditunjuk sebagai salah satu contoh kenyataan inderawi. Sedangkan "ada" dari Tuhan boleh ditunjuk sebagai kenyataan yang bersifat gaib (tidak inderawi). Melalui contoh itu diketahui bahwa hubungan manusia dengan Tuhan pada hakikatnya harus dihayati sebagai hubungan salah satu bentuk kenyataan inderawi dengan bentuk kenyataan tertinggi yang gaib, yakni Tuhan Yang Maha Esa (Pudjasworo, 1982: 4).

Sebagai perwujudan tertinggi dari hubungan antara manusia dan Tuhannya, diadakanlah berbagai bentuk aktivitas religius, salah satunya adalah tari *Bedhaya* yang merupakan hasil penghayatan terhadap hubungan antara manusia dan Tuhan.

Dari aspek-aspek yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Jawa, simbol-simbol tersebut juga berfungsi sebagai sarana masyarakat Jawa untuk lebih memahami nilai-nilai dan falsafah Jawa untuk dapat memahami nilai dan falsafah Jawa dalam tari *Bedhaya* yang terlihat pada simbol komposisi tari *Bedhaya* dan penarinya.

Beberapa permasalahan yang layak diajukan di sini meliputi: (a) simbol-simbol apa sajakah yang terdapat dalam komposisi dan penari *Bedhaya*? (b) makna apa sajakah yang terdapat pada simbol tari *Bedhaya*? (c) bagaimanakah fungsi simbol dalam tari *Bedhaya*?

Biografi

Teori tentang simbol diungkapkan oleh seorang antropolog yang lahir di Amerika, L.A. White (1900-1975). Pemikirannya mengembangkan konsumsi energi dalam evolusi kebudayaan. Di samping itu, White juga mempunyai konsep lain mengenai simbol. Dalam bukunya *The Evolution of Culture* (1959), ia mengungkapkan sebagai berikut.

1. Simbol adalah benda atau objek material yang nilainya ditetapkan oleh orang yang menggunakannya.
2. Perilaku manusia berasal dari pemakaian lambang.

3. Lambang menstranformasikan homosapiens menjadi manusia.
4. Fungsi lambang adalah untuk mempermudah komunikasi sebagai dorongan kebutuhan naluri manusia.
5. Setiap lambang secara instrinsik mengandung sifat keterbukaan, maka diberi arti yang berbeda-beda.
6. Nilai yang melekat pada lambang tidak terikat secara instrinsik pada bendanya sendiri. (Kodiran, PPS UGM: 21 April 1999).

Dalam bukunya *Energy and the Evolution of Culture* (1943) ia membuat pernyataan sebagai berikut.

1. Kebudayaan diciptakan manusia karena manusia mempunyai kapasitas simbolisasi. Dengan kapasitas simbolisasi dapat menciptakan sesuatu yang semula tidak ada menjadi ada, dan seolah-olah benar-benar ada.
2. Manusia sebagai makhluk organisme, adalah sama dengan makhluk organisme yang lain, yaitu untuk hidup manusia harus mencukupi energi dari alam. Ini dilakukan dengan alat yaitu kebudayaan (Koentjoroningrat, 1990: 120).

Menurut White kebudayaan merupakan simbol-simbol yang bergantung kepada pemakainya, yaitu suatu organisasi gejala-gejala (pola tingkah laku), objek (alat pertukangan dan produksinya), ide-ide (kepercayaan dan ilmu pengetahuan), dan sentimen (sikap dan nilai). White mengungkapkan bahwa kebudayaan itu bermula dari terwujudnya manusia dan diturunkan dari generasi satu ke generasi lainnya yang diakibatkan oleh hakikat kebudayaan yang simbolik itu (White dalam H. Judistira K. Garna, 1996: 158).

Tari Bedhaya

Tari *Bedhaya* merupakan tari klasik Jawa yang dianggap tari sakral. *Bedhaya* berasal dari akar kata *Budha*, sehingga telah dianalisis menjadi bentuk tarian batin, dalam ritus agama asli yang berasimilasi dengan agama Hindu. Hal itu dapat juga diketahui dari beberapa pendapat. *Weda Pradangga* menyebutkan "... Jejer-jejer Sawi beksa sarta tinabuhan gangsa lokanantha (*Gendhing Kemanak*), binarung ing kidung Sekar Sawi utawi Sekar Ageng", yang berarti menari dalam posisi

berbaris diiringi gamelan Lokananta, dibarengi dengan puisi metris Sekar Sawi atau Sekar Ageng (Ronggowarsito, 1884-1906: 217-218).

Tari *Bedhaya* adalah salah satu tari klasik yang lahir dan berkembang di keraton. Menurut R.M. Wisnoe Wardhana, Tari *Bedhaya* merupakan tari yang lebih tua, lebih magis, daripada tari Srimpi. Kadang-kadang nama "*Bedhaya*" dikaitkan dengan akar kata "*Budha*" sehingga dijadikan sebagai tari ritus agama asli yang berasimilasi dengan agama Budha (Wardhana, 1981: 35).

Menurut Kamus Istilah Tari dan Karawitan, tari *Bedhaya* adalah komposisi tari klasik gaya Surakarta dan Yogyakarta yang dibawakan oleh sembilan orang penari putri (Soedarsono, 1997/1978: 14). Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tari *Bedhaya* adalah tari yang bersifat sakral dan dibawakan oleh sembilan penari putri.

Tari *Bedhaya* pada awal penciptaannya, ditarikan oleh putra-putri raja dan bangsawan. Namun, setelah melalui perkembangan zaman dan keterbukaan pihak keraton untuk melestarikan tari *Bedhaya*, tari tersebut bisa dipelajari oleh masyarakat di luar tembok keraton, terutama bagi mereka yang telah menjadi *abdi dalem*. Sebagai salah satu tari klasik, *Bedhaya* memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain penyajiannya dibawakan atau ditarikan oleh sembilan penari putri, terdiri atas pola lantai berbaris dan berjajar, serta memiliki simbol tertentu. Ciri yang lain adalah penggunaan busana/kostum dan tata rias yang sama, sehingga membedakan peran dalam penyajian melalui tokoh/peran, yakni Batak. Di samping itu, tari *Bedhaya* mengandung cerita yang bersifat mistis, dengan tema cerita mistis.

Berdasarkan sejarahnya, tari *Bedhaya* ini adalah tari yang lahir dari latar belakang aspek budaya, sosial, religius, edukatif, dan ritual maupun paham filosofis yang hidup di lingkungan masyarakat Jawa khususnya keraton.

Tari *Bedhaya* memiliki konsep ke-*adiluhung-an*, mengandung nilai estetik, filosofis, religius, edukatif, dan ritual yang mampu mencakup berbagai aspek kehidupan manusia serta diwujudkan dalam lambang atau simbol-simbol tertentu. Tari *Bedhaya* juga merupakan suatu simbol yang memiliki makna tertentu dalam tradisi kehidupan Jawa. Makna-makna simbolis ini memiliki arti yang penting, yaitu konsep ke-*adiluhung-an*.

Tari *Bedhaya* sebagai salah satu simbol dari aktivitas religius masyarakat Jawa, di dalamnya juga terdapat konsep *manunggaling kawula Gusti* yang berwujud simbol. Contohnya, jumlah sembilan pada penari *Bedhaya* yang membentuk pola lantai, secara keseluruhan menggambarkan proses perjalanan hidup manusia: lahir, hidup, dan mati. Selain itu, *Bedhaya* juga dianggap sebagai pengejawantahan satu badan manusia yang telah siap untuk menyatu dengan Tuhan-nya. Menurut Pudjasworo, keberadaan Tuhan dalam hal ini diwakili oleh kehadiran Sang Raja sebagai saksi tunggal dalam tari *Bedhaya* (Pudjasworo, 1982: 31-35).

Fungsi dan lambang sembilan dalam pola pikir masyarakat Jawa, juga tercermin dalam kehidupan keraton. Jumlah 9 pada tari *Bedhaya* merupakan simbol mikrokosmos yang ditandai dengan adanya 9 lubang pada manusia, semuanya terwakili dalam peran yang dilakukan oleh masing-masing penari *Bedhaya*. Makna simbolis yang ada pada masing-masing penari menggambarkan perwujudan lahiriah manusia sempurna. Peperangan antara Batak melawan Endhel Pajeg, punya pengertian peperangan melawan musuh dalam diri manusia, yaitu nafsu atau keinginan hati. Demikian juga, perwujudan percintaan adalah simbol di dalam kehidupan yang penuh dengan pertentangan baik dan buruk, kanan dan kiri. Berdasarkan hal tersebut, maka tak heran apabila masyarakat Jawa menempatkan tari *Bedhaya* sebagai sesuatu yang bersifat religius-magis dan dikeramatkan, serta merupakan salah satu sarana untuk menuntun *olah semedi* dan *pa-traping panembah*.

Makna Simbolik Tari Bedhaya

Makna simbolik merupakan tanda-tanda yang dapat bermanfaat dalam penyampaian maksud dan tujuan manusia di berbagai bidang kehidupan. Dalam seni tari, seperti tari *Bedhaya*, banyak dijumpai nilai-nilai dan falsafah Jawa seperti yang terdapat dalam tiga konsep di atas. Ketiga konsep tersebut dapat ditemui dalam tari *Bedhaya* yang diwujudkan melalui simbol-simbol. Melalui simbol-simbol tersebut akan lebih dimengerti bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya.

Secara etimologis kata 'simbol' berasal dari kata *sumballo* (Yunani) yang berarti berwawancara, merenungkan, mengoperasikan, melemparkan menjadi satu atau menyatukan (Daeng, 1992: 19). Simbol adalah ide-ide yang melambangkan suatu maksud tertentu yang dapat berupa bahasa (pantun, syair, peribahasa), gerak (tari, musik, suara atau bunyi), garis, warna, dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran) (Langer, 1988: 128).

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa simbol adalah dunia makna yang memiliki nilai fungsional berupa tanda buatan yang diwujudkan dalam seni. Simbol dapat dibedakan menjadi simbol diskursif dan simbol presentasional, simbol yang dengan spontan menghadirkan apa yang dikandungnya, seperti dijumpai pada lukisan, gerak tari, dan suara. Menurut pemakainya simbol dibedakan menjadi empat, yaitu ritus, mitos, bahasa, dan musik.

Pada konsep bentuk penggunaan lambang-lambang kehidupan yang lain, tari *Bedhaya* sebagai salah satu bentuk pusaka raja, menurut kepercayaan akan dapat menambah kekuasaan dan kesaktian raja. Berg juga menguatkan bahwa kesaktian raja ini selain berupa benda-benda pusaka, juga berupa orang-orang yang karena sifatnya dapat menambah kekuatan dan kekuasaan raja. Melalui hubungan tersebut tampak dengan jelas bahwa para penari *Bedhaya* merupakan salah satu wujud kesaktian raja. Dalam kitab *Jnanasidhanta*, kata *astha sakti* (delapan sakti) mempunyai arti kekuatan, tenaga, atau daya agung, dan berkuasa. *Astha sakti* diduga merupakan delapan kesaktian yang harus dimiliki oleh raja untuk melegitimasi dirinya, yang terdiri atas: *ajara, amara, aksaya (aksa) apratihata, baddhaya, abddhaya, wasya,* dan *anwasya* (Berg, t.t.: 51).

Sebagai tari yang dikeramatkan, *Bedhaya* mengandung simbol-simbol yang saling terkait antara kekuasaan raja dan jagad raya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penari *Bedhaya* yang terdiri atas sembilan penari wanita yang masih suci. Sembilan penari ini melambangkan sembilan lubang pintu masuk keraton. Selain itu, juga sebagai lambang arah mata angin, bintang-bintang, dan planet. Kekuatan lambang-lambang tersebut dapat mendatangkan kemakmuran dan kesuburan, atau sebaliknya, yang kesemuanya sangat bergantung kepada manusia atau kelompok sosial yang berada di atasnya. Di samping itu, perwujudan tari *Bedhaya* dari awal hingga akhir juga dapat dipandang sebagai

simbolisasi manusia dalam hal pengetahuan totalitas kehidupan, yaitu wujud yang dimulai sejak lahir. Perwujudan manusia tersebut secara nyata juga tampak dalam komposisi lantainya yang lazim disebut *rakit lajur*.

Berdasarkan hal tersebut di atas dan sesuai dengan pokok masalah yang diajukan, maka konsep-konsep tentang teori simbol akan langsung diarahkan pada aplikasi makna simbolis tari *Bedhaya*.

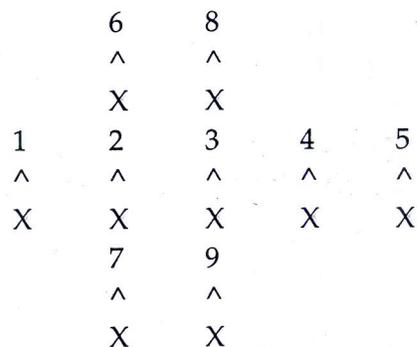
Tata Rakit Tari Bedhaya

Keterangan:

X = Penari > = Arah hadap penari

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| 1. Endhel Pajeg | 2. Batak |
| 3. Jangga | 4. Darma |
| 5. Buntil | 6. Apit Ngajeng |
| 7. Apit Wingking | 8. Endhel Wedalan Ngajeng |
| 9. Endhel Wedalan Wingking | |

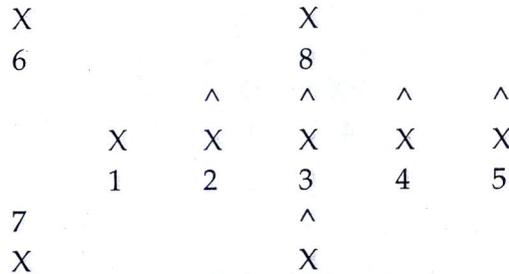
a. Pola lantai *rakit lajur*



Pola lantai ini menyimbolkan wujud lahiriah manusia yang terbagi atas tiga bagian, yaitu: bagian kepala (dilambangkan dengan *endhel pajeg*, *batak*, dan *jangga*); bagian badan (*dhadha* dan *buntil*); bagian anggota badan (*apit ngajeng*, *apit wingking*, dan *endhel wedalan wingking* (simbol kaki kanan/kiri)).

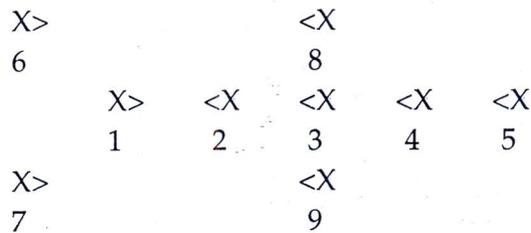
Keterangan : Pola lantai *rakit lajur*.

b. Pola lantai *iring-iringan*



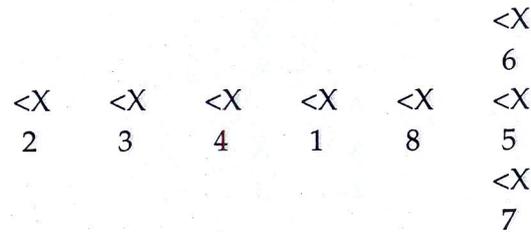
Pola lantai ini menyimbolkan proses hidup batiniah seorang manusia. Adapun pergolakan-pergolakan yang diciptakan oleh *endhel pajeg* dan *batak* merupakan penggambaran ketidaksesuaian antara kehendak dan pikiran. Keluar dan masuknya *endhel* dan *apit* ke dalam lajur pada hakikatnya melambangkan suatu kehendak kestabilan suasana batin manusia.

c. Pola lantai *ajeng-ajengan*



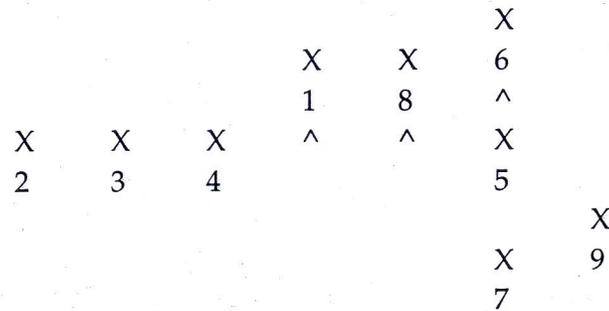
Pola lantai ini menyimbolkan siklus kehidupan manusia yang dihadapkan pada dua pilihan antara melakukan hal yang baik dan yang buruk. Dalam *rakit ajeng-ajengan* muncul nafsu atau keinginan hati nurani, yakni pertentangan antara baik dan buruk. Pada manusia terkadang timbul sifat baiknya dan terkadang pula timbul sifat jahatnya. Manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh kedua sifat tersebut, yang secara sadar maupun tidak, akan berada pada sifat yang telah digariskan sebagai kodratnya.

d. Pola lantai *lumbet lajur*



Pola lantai *mlebet lajur* memberikan gambaran bagi manusia akan kepatuhan yang telah disepakati dalam aturan-aturan yang ada mengenai hal-hal yang baik atau norma-norma yang ada pada lingkungan internal (keluarga) dan pada lingkungan eksternal (masyarakat dan negara).

e. Pola lantai *endhel-endhel apit medal*



Endhel-endhel apit medal saking lajur menyimbolkan bagaimana manusia ingin melepaskan diri dari aturan yang telah disepakati bersama. Manusia selalu merasa tidak puas dengan apa yang ada atau apa yang diperolehnya. Penggambaran ketidaksesuaian antara kehendak dan pikiran pada hakikatnya melambangkan ketidakstabilan suasana batin manusia, sungguhpun akhirnya kembali menyatu dengan wujud manusia sempurna dan mampu untuk *mulih malanila dumadi*.

f. Pola lantai VI *rakit tiga-tiga*

1	2	8
^	^	^
X	X	X
6	3	5
^	^	^
X	X	X
7	4	9
^	^	^
X	X	X

Pola lantai *rakit tiga-tiga* menimbulkan sirkulasi pikiran manusia yang diawali dari keadaan yang tetap, kemudian goyah, dilanjutkan dengan pencapaian kesadaran, dan berakhir dengan kemanunggalan. Itu semua merupakan bagian dari paham filosofi yang ada pada masyarakat Jawa.

Dari keenam *rakit* yang ada dalam komposisi tari *Bedhaya* masing-masing memiliki tugas dan kedudukan sesuai dengan fungsi simbol yang ada di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan pendapat White yang mengatakan bahwa ada enam batasan simbol yang disampaikan dan keenam batasan simbol tersebut salah satunya mengatakan bahwa perilaku manusia berasal dari pemakaian lambang yang tercermin dalam komposisi *Bedhaya* tentang perilaku manusia yang dimulai sejak lahir, proses, dan berakhir dengan kemanunggalan.

Makna Simbolik Penari

Sebagaimana telah dikatakan bahwa tari *Bedhaya* merupakan salah satu pusaka raja, maka penari *Bedhaya* haruslah disucikan secara lahir batin terlebih dahulu. Proses penyucian berawal dari menghadap raja, keramas dan mandi yang disebut dengan mandi *ajinabat*, yaitu mandi dan keramas sebagai penyucian jiwa raga (Brake-Pepen Nuijen, 1988: 37).

Sembilan penari juga merupakan simbol diri manusia. Dalam diri manusia terdapat *babahan hawa sanga* atau sembilan lubang manusia yang terdiri atas 2 lubang mata, 2 lubang telinga, 2 lubang hidung, 1

lubang mulut, 1 lubang kelamin, dan 1 lubang dubur. Berdasarkan pemikiran Jawa, *babahan hawa sanga* adalah kelengkapan jasmaniah yang dipakai sebagai sarana untuk *mulih mulanila dumadi*.

Simbol tari *Bedhaya* juga berkaitan dengan perbintangan. KGPH Hadi Widjoyo menyatakan bahwa *nawagraha* disimbolkan dengan arca yang berjumlah sembilan. Dengan demikian, kiranya dapat dipahami bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam tari *Bedhaya* berfungsi sebagai sarana untuk memelihara nilai filosofis Jawa yang masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Kedudukan masing-masing tokoh dalam tari *Bedhaya* melambangkan komunikasi antara Sri Sultan dan Nyi Roro Kidul. Dalam tokoh tersebut ada yang dinamakan *endhel*, yakni sebagai gaib, sedangkan *batak* sebagai kepala. Hal itu menyimbolkan adanya komunikasi antara dua dunia, yaitu alam nyata dan alam gaib, sebagaimana penggambaran pertemuan Sri Sultan dengan Kanjeng Ratu Kidul. Perambangan ini tentunya tidak jauh berbeda dengan apa yang dinyatakan dalam konsep White tentang fungsi lambang untuk mempermudah komunikasi sebagai dorongan kebutuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari *Bedhaya* memiliki enam tata rakit, masing-masing memiliki simbol yang dimulai dari lahir, proses, dan kematian. Hal ini menggambarkan siklus hidup manusia yang berakhir dengan kemanunggalan. Di samping itu, juga diartikan adanya sembilan tubuh manusia, yakni kepala, leher, dada, alat kelamin, dubur, kedua tangan, dan kedua kaki, yang masing-masing memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Masing-masing anggota tubuh harus saling melengkapi, sehingga terjalin satu kesatuan yang utuh.

Lahirnya *Bedhaya* merupakan gambaran adanya jalinan komunikasi antardua alam, yakni nyata dan gaib, yang dipercaya sebagai pertemuan Sri Sultan dengan Kanjeng Ratu Kidul. Semua itu merupakan bagian dari paham filosofi yang ada dalam masyarakat Jawa, yang sampai sekarang masih dipegang erat oleh lingkungan keraton (masyarakat pemiliknya), dalam arti orang yang pernah mendalami tari *Bedhaya*, khususnya abdi dalem *Bedhaya*.

Daftar Pustaka

- Berg, C.C. dalam KGPH. Hadi Widjoyo, tt. *Bedhaya Ketawang*. Surakarta: Radyapustaka.
- Cassirer, Ernest, 1990. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Essei tentang Manusia* (Terj. Alois A. Nugroho). Jakarta: Gramedia.
- Hans, Daeng J, 1992. *Diktat Pengantar Antropologi Seni*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kodiran, 1999. *Hand-out Mata Kuliah Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: PPS UGM.
- Koentjaraningrat, 1987. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- , 1990. *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Langer, Suzanne K, 1988. *Problematika Seni* (Terj. FX Widaryanto). Bandung: ASTI Bandung.
- Ronggowarsito. 1884-1906. *Pustaka Radja Poero Vol. I*. Yogyakarta.
- Soedarsono, 1997/1978. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Yogyakarta.
- Wardhana, Wisnoe, 1981. "Tari Tunggal, Bekso, dan Tarian Skral Gaya Yogyakarta" dalam *Mengenal Tari Klasik Yogyakarta*. (ed. Fred Wibowo). Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY.
- White dalam H. Judistira K. Garna, 1996. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsepsi-Posisi*. Bandung: PPS Universitas Padjadjaran Bandung.

